



Manajemen Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab (Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)

Muhammad Afthon Ulin Nuha¹, Faedurrohman²

¹UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Corresponding email: afthon@uinsatu.ac.id

Abstrak

The real meaning of planning does not start from something empty, in the sense that there is already some initial data termed "ideas" which will then be included in the program. The curriculum planning is planning learning opportunities that are intended to foster students or students towards the desired behavior changes and assess the extent to which changes have occurred in students/students. Departing from this, the author considers it necessary to put forward the management of Arabic curriculum planning in terms of ontology, epistemology, and axiology. By using the library research method, which is then processed using an inductive or deductive approach, it is hoped that it can produce conclusions on how to plan a good Arabic curriculum that can be accepted in national education.

Keywords: Arabic Language, Management, Curriculum, Planning.

Abstrak

Makna perencanaan sesungguhnya tidak berangkat dari sesuatu yang hampa, dalam arti sudah ada beberapa data awal yang diistilahkan dengan "ide" yang selanjutnya akan dituangkan dalam program. Adapun perencanaan kurikulum merupakan perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa atau peserta didik ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa/peserta didik. Hal ini sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, maka perencanaan kurikulum harus selalu dilakukan secara berkala tak terkecuali dalam Bahasa Arab, oleh karena itu kurikulum bahasa Arab perlu dikembangkan karena perkembangan masyarakat dan peserta didik sangat dinamis. Berangkat dari hal tersebut penulis menganggap perlu mengemukakan manajemen perencanaan kurikulum bahasa Arab ditinjau dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dengan menggunakan metode *library research*, yang selanjutnya diolah dengan menggunakan pendekatan induktif ataupun deduktif diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan bagaimana merencanakan kurikulum Bahasa Arab yang baik dan dapat diterima dalam pendidikan nasional.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Manajemen, Kurikulum, Perencanaan.

Citation:

Nuha, M. A. U., Faedurrohman. (2022). Manajemen Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab (Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi). *Muyassar: Journal of Arabic Education*, 1(2), 135-147.
<http://dx.doi.org/10.31000/al-muyassar.v1i2.6488>



Pendahuluan

Sejauh ini, masyarakat Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Di antara tantangannya adalah globalisasi di bidang budaya, etika dan moral sebagai hasil kemajuan teknologi informasi. Para siswa telah belajar dari berbagai sumber pembelajaran, baik yang pedagogis-terkontrol ataupun nonpedagogis yang sulit dikendalikan, seperti film DVD vulgar, perangkat TV dengan antena satelit, komputer dengan Internet dan telepon seluler dengan berbagai kecanggihannya. Sumber-sumber pendidikan yang sulit dikendalikan akan mempengaruhi perubahan budaya, etikal dan moral siswa. Akibatnya, ada sadisme, kekerasan, pembunuhan, dll, terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Dunia pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menjawab tantangan tersebut. Berhasil tidaknya proses pendidikan sangat erat kaitannya dengan kurikulumnya. Peran strategis kurikulum sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan tidak bisa dipungkiri. Adanya pembaharuan dalam bidang pendidikan nasional termasuk di dalamnya kurikulum, adalah diantara upaya agar masyarakat dan bangsa Indonesia dapat bersaing dan meningkatkan kepribadian dalam menghadapi zaman globalisasi dan informasi.

Untuk sampai pada tujuan pendidikan nasional, tentunya bahasa Arab memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Oleh karena itu, kurikulum bahasa Arab perlu dikembangkan karena perkembangan masyarakat dan peserta didik sangat dinamis. Diantara upaya agar dapat mencapai keberhasilan dalam suatu kurikulum optimalisasi pada aspek manajemen yaitu manajemen kurikulum secara efektif dan efisien. Yang menjadi unsur utama dan terpenting dalam manajemen pengembangan kurikulum adalah perencanaan. Tanpa adanya perencanaan yang matang maka dapat dipastikan tahapan implementasi dan evaluasi kurikulum akan kehilangan arah. (Akbari & Satriadi, 2021)

Perencanaan kurikulum adalah ide awal yang mencakup proyeksi tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Perencanaan kurikulum berperan sebagai instrumen manajemen yang berperan menjadi panduan tentang jenis dan sumber individu yang dibutuhkan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan yang harus dilakukan, sumber biaya, personil dan fasilitas yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, dan peran komponen ketenagaan untuk mencapai tujuan pengelolaan lembaga pendidikan. (Alfianor, 2022) Selain itu, perencanaan kurikulum juga berfungsi sebagai alat untuk menerapkan sistem pendidikan demi mencapai hasil terbaik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menguraikan tentang manajemen perencanaan kurikulum bahasa Arab ditinjau dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Cara untuk mendeskripsikan dan menguraikan data tersebut adalah melalui beberapa pendapat para ahli. Maka dengan menggunakan pendekatan kualitatif penelitian ini diharapkan bisa memberikan fakta-fakta secara komprehensif tentang bagaimana membuat kurikulum bahasa Arab dengan dibuat master plannya terlebih dahulu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (Library Research) dimana studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur, dan penulis. Studi kepustakaan ini dilakukan

untuk mendapatkan informasi yang bersifat teoritis sehingga peneliti mempunyai landasan teori yang kuat sebagai suatu hasil ilmiah.(Abdussamad, 2022)

Data dalam penelitian ini berdasarkan buku dan jurnal yang relevan untuk diteliti penulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data kualitatif dimana dalam penelitian ini berupa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai manajemen perencanaan kurikulum, data-data tersebut digunakan sebagai dasar untuk memperkuat argumen penulis dalam menganalisis manajemen perencanaan kurikulum bahasa Arab ditinjau dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Temuan dan Diskusi

A. Tinjauan Ontologis Perencanaan Kurikulum

1. Makna Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah upaya pengelolaan pengalaman-pengalaman belajar yang diterapkan untuk membimbing peserta didik sehingga terjadi sebuah perubahan perilaku sesuai apa yang digariskan, serta usaha untuk menilai seberapa maksimal perubahan itu terjadi.(Abdurrohman, 2022).

Makna perencanaan sesungguhnya tidak berangkat dari sesuatu yang hampa, dalam arti sudah ada beberapa data awal yang diistilahkan dengan "ide" yang selanjutnya akan dituangkan dalam program. Dengan kata lain, perencanaan kurikulum melingkupi pencarian, proses formasi, sintesis dan penyeleksian muatan pembelajaran yang berasal dari sumber-sumber relevan. Setelah itu muatan pembelajaran tersebut dijadikan sebagai bahan bimbingan berupa pengalaman-pengalaman belajar hingga mencapai apa yang diharapkan dalam suatu kurikulum.

2. Fungsi Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum memiliki fungsi sebagai berikut:(Hamalik, 2006)

- 1) sebagai acuan yang mengandung arahan tentang jenis dan sumber peserta, tindakan yang harus diambil, biaya, sarana, serta sistem pemantauan atau evaluasi.
- 2) sebagai segi pendorong bagi organisasi dan acuan untuk membawa menuju kemajuan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi;
- 3) Sebagai pendorong untuk menerapkan sistem pendidikan.

3. Landasan Perencanaan Kurikulum

Menurut Rusman perencanaan kurikulum harus mengasimilasi dan pengorganisasi informasi dan data secara intensif yang berhubungan dengan pengembangan program lembaga. Informasi dan data yang menjadi area utama adalah:(Rusman, 2009)

1) Kekuatan Sosial

Perencanaan sebuah kurikulum tidak menutup mata terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sosial, sehingga suatu kurikulum haruslah mencerminkan kehidupan sosial.

2) Perlakuan Pengetahuan

Rencana kurikulum umumnya menyiapkan data atau informasi yang terkait dengan pembelajaran. Pertimbangan lain untuk perencana kurikulum adalah pada tahapan internalisasi pengetahuan; dimana seorang individu bisa

secara aktif belajar bagaimana mengumpulkan dan memproses informasi, mencari fakta dan data, serta mengembangkan sikap, emosi, dan perasaan belajar. Dalam memproses, menyimpan, dan menyiapkan informasi dalam kegiatan merancang kurikulum disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

3) **Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia**

Pola-pola pertumbuhan dan perkembangan siswa penting dijadikan landasan oleh guru dalam merencanakan kurikulum untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya data atau informasi tentang perkembangan siswa maka guru dapat merencanakan teori pembelajaran yang sesuai.

4. Model Perencanaan Kurikulum

Dilihat dari kaitannya dengan mata pelajaran, siswa, tempat belajar dan hasil belajar, setidaknya ada empat model perencanaan kurikulum yang berpijak pada asumsi rasionalitas dimana informasi diproses melalui suatu tahapan yang cermat. Model-model tersebut adalah: (Hamalik, 2006)

1) **Model Perencanaan Rasional Deduktif atau Rasional Tyler**

Model ini menekankan logika dalam desain program kurikulum dan dimulai dengan spesifikasi target (tujuan dan sasaran). Model ini dapat diterapkan di semua tingkat pengambilan keputusan, dan cocok untuk sistem pendidikan terpusat.

2) **Model interaktif Rasional atau The Rational-Interactive Model**

Model ini berfokus pada "perencanaan dengan" daripada "perencanaan untuk". Perencanaan kurikulum ini adalah bersifat situasional atau fleksibel untuk institusi pendidikan yang akan mengembangkan kurikulum. Model desain kurikulum didasarkan pada kebutuhan yang berkembang di masyarakat.

3) **The Diciplines Model**

Model ini menitik-beratkan pada guru sebagai pihak yang merencanakan kurikulum bagi siswa. Model ini dikembangkan sesuai dengan pertimbangan sistematis tentang relevansi antara pengetahuan filosofis, sosiologis, dan psikologis.

4) **Model tanpa Perencanaan atau Non Planning Model**

Model ini dikembangkan atas dasar inisiatif guru di kelas, sebagai pengambil keputusan dalam menentukan strategi pembelajaran, pemilihan media pembelajaran, dan sebagainya.

5. Keterlibatan Manajemen dalam Perencanaan Kurikulum

Menurut Muhaimin, dkk. bahwa manajemen Manajemen pada dasarnya adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Ketika manajemen berhubungan dengan pendidikan, maka manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Demikian pula, jika manajemen terkait dengan kurikulum, tujuannya adalah untuk mengembangkan kurikulum yang lebih baik dari yang ada. (Aji, 2019)

Tinjauan perencanaan umumnya terkait dengan manajemen. Dapat dipahami bahwa baik dalam manajemen dan konsep manajemen, perencanaan adalah komponen fungsi utama dan utama. Pakar manajemen mengatakan bahwa ketika perencanaan dilaksanakan dan dilakukan dengan benar, beberapa pekerjaan besar telah dilakukan.

Dalam hal keterlibatan manajemen dalam perencanaan kurikulum maka yang menjadi pertanyaan siapa yang bertindak selaku manajer yang mau tidak mau mendapat mandat dalam hal ini sebagai perencana kurikulum dan langkah-langkah merencanakan kurikulum secara profesional.

Masalah siapa yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum, J.G Owen dalam Hamalik sangat menekankan perlunya keterlibatan guru dalam perencanaan kurikulum karena dalam praktek mereka adalah pelaksana-pelaksana kurikulum yang sudah disusun bersama. Oleh karena itu J.G Owen menekankan perlunya pendekatan "*from the bottom up*" yaitu pengembangan kurikulum berasal dari bawah ke atas yang dikenal dengan pendekatan "*grass roots approach*".(Hamalik, 2006)

B. Tinjauan Epistemologi Manajemen Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab

Dalam setiap pengelolaan kegiatan tentunya melewati beberapa prosedur dan tahapan-tahapan. Terkait dengan manajemen kurikulum, tahap perencanaan merupakan tahap awal dalam menetapkan kurikulum. Tentunya, perencanaan kurikulum melewati beberapa proses demi terciptanya perencanaan yang matang yang selanjutnya akan diaktualkan dan terakhir akan dievaluasi apakah kurikulum tersebut berhasil sesuai dengan harapan atau sebaliknya.

Ada tujuh langkah dalam menyusun perencanaan kurikulum sebagai berikut:(Solehah, 2021)

- a. Analisis lapangan dimana kurikulum diberlakukan.
- b. Menentukan tujuan berdasarkan kebutuhan siswa dan masyarakat.
- c. Menentukan isi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan.
- d. Mengorganisasikan pengalaman pembelajaran.
- e. Menentukan metode, media dan evaluasi pembelajaran.
- f. Uji coba kurikulum.
- g. Implementasi dan evaluasi kurikulum.

Menurut hemat penulis, apa yang dikemukakan tersebut adalah keseluruhan tahap dari manajemen pengembangan kurikulum yang mencakup perencanaan, implementasi serta evaluasi dan tidak terfokus pada perencanaan kurikulum saja.

Secara spesifik dalam pengembangan kurikulum bahasa, Richards dalam bukunya *Curriculum Development in Language Teaching* mengungkapkan bahwa perencanaan kurikulum setidaknya melewati beberapa proses yang berfokus pada analisis kebutuhan, analisis situasi, perencanaan tujuan dan hasil belajar (*planning learning outcomes*), mengorganisasi mata pelajaran, memilih dan mempersiapkan bahan pembelajaran, menyelenggarakan pembelajaran efektif dan evaluasi.(Richards, 2001).

Sementara itu Tarigan mengemukakan beberapa prosedur perencanaan kurikulum dalam pengembangan kurikulum bahasa yang terdiri dari: Analisis kebutuhan, penetapan tujuan, rancang bangun silabus, metodologi, pengujian dan penilaian.(Tarigan, 1993).

Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan mencakup pekerjaan-pekerjaan penentuan kebutuhan atau kondisi yang harus dipenuhi dalam suatu produk baru atau perubahan produk, yang mempertimbangkan berbagai kebutuhan yang bersinggungan antar

berbagai pemangku kepentingan. Sedangkan analisa kebutuhan adalah alat untuk mengidentifikasi masalah guna menentukan tindakan yang tepat. Yang tercakup dalam analisis kebutuhan adalah siapa dan institusi mana yang membutuhkan, profil lulusan seperti apa yang dibutuhkan dan kemampuan seperti apa yang harus dimiliki untuk mewujudkan profil tersebut.

Menurut Nation, analisis kebutuhan menguji apa yang sudah diketahui oleh pelajar dan apa yang mereka perlukan untuk diketahui yang bersinggungan langsung dengan tujuan dan materi pembelajaran. (Nation & John Macalister, 2010) Richards mengemukakan bahwa "*Procedures used to collect information about learners' needs are known as needs analysis*". (Richards, 2001) Analisis kebutuhan adalah prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kebutuhan pembelajar. Pada awalnya analisis kebutuhan diperkenalkan pada bidang pembelajaran bahasa melalui program bahasa Inggris untuk tujuan khusus (ESP: *English for Special Purpose*).

Menurut Richards, analisis kebutuhan dalam pembelajaran bahasa bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan diantaranya: (Richards, 2001)

- 1) Untuk mengetahui keterampilan berbahasa seperti apa yang diperlukan pelajar dalam rangka menampilkan peran dan tugas tertentu seperti sebagai manajer penjualan, pemandu wisata, atau mahasiswa suatu perguruan tinggi.
- 2) Untuk menentukan pelajar mana saja yang paling membutuhkan latihan dalam keterampilan berbahasa tertentu.
- 3) Untuk mengidentifikasi perubahan arah yang dirasakan penting.
- 4) Untuk mengidentifikasi jarak/gap antara apa yang bisa dilakukan oleh pelajar dan kemampuan apa yang mereka perlukan.
- 5) Untuk menghimpun informasi tentang masalah tertentu yang dialami pelajar.

Dalam pembelajaran bahasa untuk tujuan umum, kegunaan analisis kebutuhan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Untuk menghimpun profil demografis bahasa-bahasa yang digunakan pelajar.
- 2) Untuk menilai tingkat pemerolehan bahasa ibu dan bahasa sasaran.
- 3) Untuk menentukan kemampuan komunikatif pelajar dalam bahasa target.
- 4) Untuk mengetahui bagaimana siswa menggunakan bahasa pada situasi sehari-hari.
- 5) Untuk menentukan keterampilan apa dari bahasa target yang penting dan memungkinkan berpartisipasi dalam keseluruhan aktifitas sekolah dan komunitas dalam bahasa target.

Tarigan memberikan deskripsi tentang analisis kebutuhan komunikatif dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: (Tarigan, 1993)

- 1) Dalam latar-latar apakah para pembelajar akan menggunakan bahasa sasaran?
- 2) Peran hubungan-hubungan apakah yang dilibatkan?
- 3) Modalitas-modalitas bahasa yang manakah yang akan dilibatkan (misalnya membaca, menulis, menyimak, berbicara)?
- 4) Tipe-tipe peristiwa komunikatif dan tindak tutur apakah yang akan dilibatkan?
- 5) Tingkat kemahiran apakah yang dikehendaki?

Apa yang dikemukakan Tarigan hampir sama dengan apa yang diuraikan oleh Richards hanya saja Tarigan langsung menyebut pendekatan yang digunakan yakni “komunikatif” sementara Richards lebih mendasar. Oleh karena itu dari sini dapat ditelusuri akar persoalan problematika pengajaran bahasa asing termasuk di dalamnya pengajaran bahasa Arab di Indonesia.

Sejalan dengan analisis kebutuhan dalam perencanaan kurikulum juga perlu dilakukan analisis situasi. Analisis situasi adalah suatu analisis terhadap faktor-faktor dalam konteks proyek perencanaan dan pelaksanaan kurikulum untuk menilai akibat potensial terhadap proyek tersebut. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor politik, sosial, ekonomi atau institusional.

Tarigan juga memberikan batasan analisis situasional sebagai analisis kebutuhan yang berfokus pada parameter-parameter umum program bahasa. Jenis-jenis pertanyaannya sebagai berikut: (Tarigan, 1993)

- 1) Siapa yang menjadi para pembelajar?
- 2) Apa tujuan dan harapan para pembelajar?
- 3) Gaya pembelajaran apa yang lebih disukai?
- 4) Seberapa mahirkah para pengajar dalam bahasa sasaran?
- 5) Siapa (yang menjadi) para pengajar?
- 6) Latihan dan pengalaman apa yang dimiliki para pengajar?
- 7) Pendekatan pengajaran apa yang lebih disukai pengajar?
- 8) Kendala-kendala apa saja (misalnya waktu, dana, sumber daya) yang akan muncul?
- 9) Jenis-jenis tes dan ukuran penilaian apa yang diperlukan?

Merumuskan dan Menjawab Pertanyaan Filosofis

Merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis adalah yang menjadi acuan dalam mencari jawaban tentang apa yang harus dilakukan sehingga pendidikan dapat menjembatani keberhasilan para peserta didik, juga sebagai acuan dalam menganalisis, mengambil keputusan/berbagai pertimbangan, dan merumuskan hasil yang diharapkan sesuai dengan kondisi yang ada.

Menentukan Desain Kurikulum

Menurut Zais dalam Reksoatmodjo bahwa desain kurikulum berkaitan dengan pengaturan atau pengorganisasian komponen-komponen kurikulum. Pengorganisasian tersebut berkaitan langsung dengan masalah utama dalam pengaturan materi pelajaran (content) yakni, cakupan (scope), sekuens (sequence), kontinuitas (continuity) dan integrasi (integration). (Narsoyo, 2010)

Dalam organisasi kurikulum, desain kurikulum berhubungan dengan organisasi horizontal dan vertikal. Organisasi horizontal sering disebut sebagai cakupan atau integrasi horizontal yang berhubungan dengan susunan komponen-komponen kurikulum, sedangkan organisasi vertikal sebagai sekuens, yang perhatiannya terletak pada hubungan antara komponen-komponen kurikulum.

Menurut Hamalik dalam mendesain kurikulum berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut: Siapa akan dilibatkan dalam pembuatan kurikulum, guru, administrator, orang tua, atau siswa? Apa prosedur yang akan digunakan dalam pembuatan kurikulum, petunjuk administratif, bagian dari fakultas (staf pengajar) atau konsultasi universitas? Jika komisi yang digunakan, bagaimana mereka akan diatur? (Hamalik, 2006)

Desain kurikulum dapat disusun sebagai modifikasi atau kombinasi dari tiga kategori: (a) *subject-centered design*, (b) *learner-centered design*, (c) *problem centered design*.

Subject centered design berfokus pada penggunaan sejumlah mata pelajaran sebagai dasar pengorganisasian pada arah horizontal dan vertikal. Adapun *learner centered design* merupakan desain kurikulum yang menempatkan peserta didik pada posisi sentral. Desain ini dimaksudkan untuk mengembangkan bakat yang selaras dengan minat peserta didik. Sedangkan *problem centered design* yaitu desain kurikulum berbasis kegiatan/pengalaman menempatkan peserta didik sebagai individu dalam proses pembelajaran sehingga pada desain kurikulum berbasis masalah menempatkan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang harus mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakatnya demi kesejahteraan bersama dengan meningkatkan kepekaan sosial dan rasa empati. Isi kurikulum yang diangkat sebagai materi pelajaran adalah masalah-masalah sosial masa kini, misalnya: dampak krisis ekonomi, organisasi kepemudaan, pengangguran, pengaruh media massa atas ketekunan belajar, peningkatan prestasi dan lain-lain yang dihadapi peserta didik dewasa ini.

Dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat serta tuntutan dunia usaha berkaitan mutu dan kompetensi, dewasa ini tidak dimungkinkan lagi mengembangkan kurikulum berdasarkan konsep desain yang murni. Untuk menyesuaikan dengan tuntutan tersebut muncullah berbagai desain alternatif. Desain kurikulum diharapkan lebih humanis dengan mengutamakan peran peserta didik dengan menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengaktualisasikan dirinya.

Membuat Master Plan

Prinsip dasar dari *master plan* adalah untuk memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana kurikulum harus dibangun sehingga memberikan nilai manfaat atau *value* kepada organisasi terkait, sehingga perencanaan ini tidak dapat dipisahkan atau merupakan sebuah kesatuan dengan perencanaan organisasi itu sendiri.

Secara rinci, membuat rencana induk (*master plan*) meliputi tiga hal yaitu: pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian. (Hamalik, 2006) Tahap pengembangan; meliputi langkah-langkah: (1) perumusan rasional atau dasar pemikiran; (2) perumusan visi, misi, dan tujuan; (3) penentuan struktur dan isi program; (4) pemilihan dan pengorganisasian materi; (5) pengorganisasian kegiatan pembelajaran; (6) pemilihan sumber, alat, dan sarana belajar; dan (7) penentuan cara mengukur hasil belajar.

Tahap implementasi atau pelaksanaan; meliputi langkah-langkah: (1) penyusunan rencana dan program pembelajaran (Silabus, RPP: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); (2) penjabaran materi (kedalaman dan keluasan); (3) penentuan strategi dan metode pembelajaran; (4) penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran; (5) penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar; dan (6) setting lingkungan pembelajaran.

Tahap penilaian; terutama dilakukan untuk melihat sejauhmana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan, baik bentuk penilaian formatif maupun submatif. Penilaian kurikulum dapat mencakup konteks, input, proses, produk (CIPP): Penilaian konteks: memfokuskan pada pendekatan sistem dan tujuan, kondisi aktual, masalah-masalah dan peluang. Penilaian input: memfokuskan pada kemampuan sistem, strategi pencapaian tujuan, implementasi *design* dan *cost benefit* dari rancangan. Penilaian proses memiliki fokus yaitu pada penyediaan informasi untuk pembuatan keputusan dalam melaksanakan program. Penilaian produk berfokus pada mengukur pencapaian proses dan pada akhir program (identik dengan evaluasi submatif).

C. Tinjauan Aksiologi Pengembangan dan Desain Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia

1. Kondisi Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia

Bahasa Arab dalam sejarah peradabannya, termasuk di Indonesia mendapat tempat yang istimewa dan menduduki posisi strategis terutama bagi umat Islam. Mempelajari bahasa Arab bagi masyarakat Indonesia adalah mempelajari ilmu untuk sesuatu yang besar, karena sumber pengetahuan Islam banyak menggunakan bahasa Arab. Terlepas dari itu bahasa Arab merupakan bahasa pengetahuan yang ikut mendukung maju mundurnya peradaban.

Perkembangan pengajaran bahasa Arab di Indonesia berlangsung bertahap berdasarkan tujuan dan metode yang digunakan. Perkembangan tersebut sebagai berikut:(Mahmud & Hamzah, 2020)

- 1) Pengajaran bahasa Arab verbalistik yang bertujuan untuk membekali pembelajar keterampilan membaca Alquran serta bacaan-bacaan shalat tanpa memperhatikan maknanya.
- 2) Pengajaran bahasa Arab bertujuan untuk mendalami ajaran Islam sehingga proses pengajaran menekankan pada penelaahan buku-buku yang berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.
- 3) Pengajaran bahasa Arab bertujuan untuk membekali pembelajar keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan menulis).
- 4) Pengajaran bahasa Arab mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah.
- 5) Pengajaran bahasa Arab untuk mencetak para pengajar di bidang bahasa Arab.
- 6) Pengajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus seperti untuk haji, melancong, bisnis perdagangan, industri dan TKI yang akan bekerja di negara Arab.

Dalam hal ini, secara empirik ada empat orientasi pendidikan bahasa Arab yang bisa menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum bahasa Arab yaitu:(Drajat, 2020)

- 1) Orientasi religius, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahami ajaran Islam (*fahm al-maqrû'*). Orientasi ini terlihat pada belajar dan pembelajaran keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) dan terlihat pula pada belajar dan pembelajaran keterampilan ekspresif produktif(berbicara dan menulis)
- 2) Orientasi akademik, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (*istima'*, *kalam*, *qira'ah* dan *kitabah*) plus terjemah. Orientasi ini menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau objek studi yang harus dikuasai secara akademik. Orientasi ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab atau pada program Pascasarjana dan lembaga ilmiah lainnya.
- 3) Orientasi profesional, praktis, dan pragmatis, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan dan kepentingan profesi, praktis, dan pragmatis, seperti belajar bahasa Arab untuk tujuan mampu berkomunikasi lisan dalam bahasa Arab untuk bisa menjadi TKI, diplomat, turis, pebisnis dan atau melanjutkan studi di salah satu negara Timteng dan sebagainya.
- 4) Orientasi ideologis dan ekonomis, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan

orientalisme, kapitalisme, imperialisme dan sebagainya. Orientasi ini antara lain, terlihat dari dibukanya beberapa lembaga kursus dan institusi studi bahasa Arab di negara-negara Barat, seperti *Ma'had al-Dirasat al-Syarqiyah* di Universitas Leipzig Jerman.

Hal tersebut sejalan dengan Nasir Abdullah Al-Ghaly dan Abdul Hamid Abdullah, yang bertujuan untuk mengetahui sebab-sebab atau hal-hal yang memotivasi para peserta didik untuk mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa asing pada level tingkat dasar. Di antara hasil penelitiannya mengemukakan bahwa yang memotivasi untuk mempelajari bahasa Arab adalah: 1. Agar bisa membaca Alquran dan hadis Nabi saw, 2. Agar bisa membaca ilmu-ilmu keislaman (Fiqh, Tauhid, Sirah dst), 3. Agar bisa membandingkan antara Islam dan agama yang lain, 4. Bekal untuk melancong ke negara Arab, 5. Untuk bekal bekerja di negara Arab dalam berbagai profesi, 6. Untuk mendirikan pabrik atau perusahaan di negara Arab, 7. Sebagai duta negara untuk negara Arab. (Nasir Abdullah & Abdul Hamid Abdullah, n.d.)

Desain Kurikulum Bahasa Arab

Menurut Zais dalam Reksoatmodjo bahwa desain kurikulum berkaitan dengan pengaturan atau pengorganisasian komponen-komponen kurikulum. Pengorganisasian tersebut berkaitan langsung dengan masalah utama dalam pengaturan materi pelajaran (*content*) yakni, cakupan (*scope*), sekuens (*sequence*), kontinuitas (*continuity*) dan integrasi (*integration*). (Narsoyo, 2010)

Desain kurikulum dapat disusun sebagai modifikasi atau kombinasi dari tiga kategori: (a) *subject-centered design*, (b) *learner-centered design*, (c) *problemcentered design*. *Subject centered design* berfokus pada penggunaan sejumlah mata pelajaran sebagai dasar pengorganisasian pada arah horizontal dan vertikal. Adapun *learner centered design* merupakan desain kurikulum yang menempatkan peserta didik pada posisi sentral. Desain ini dimaksudkan untuk mengembangkan bakat yang selaras dengan minat peserta didik. Sedangkan *problem centered design* yaitu desain kurikulum berbasis kegiatan/pengalaman menempatkan peserta didik sebagai individu dalam proses pembelajaran sehingga pada desain kurikulum berbasis masalah menempatkan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang harus mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakatnya demi kesejahteraan bersama dengan meningkatkan kepekaan sosial dan rasa empati. Isi kurikulum yang diangkat sebagai materi pelajaran adalah masalah-masalah sosial masa kini, misalnya: dampak krisis ekonomi, organisasi kepemudaan, pengangguran, pengaruh media massa atas ketekunan belajar, peningkatan prestasi dan lain-lain yang dihadapi peserta didik dewasa ini.

Karena dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat serta tuntutan dunia usaha berkaitan mutu dan kompetensi, dewasa ini tidak dimungkinkan lagi mengembangkan kurikulum berdasarkan konsep desain yang murni. Untuk menyesuaikan dengan tuntutan tersebut muncullah berbagai desain alternatif. Desain kurikulum diharapkan lebih humanis dengan mengutamakan peran peserta didik dengan menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengaktualisasikan dirinya.

Dewasa ini, pentingnya bahasa Arab untuk masa depan generasi tentunya tidak bisa diperdebatkan lagi. Sampai saat ini bahasa Arab masih menjadi tumpuan dan harapan besar manusia, khususnya umat Islam. Selain untuk memahami kandungan dua warisan besar yaitu isi kitab suci Alquran dan hadis sebagai pedoman hidup manusia, juga untuk kebutuhan lain seperti komunikasi antar bangsa, bisnis dan lain-lain. Harapan terhadap bahasa Arab dan pengajarannya selain agar seseorang lihai

berkomunikasi dan berakhlak mulia, juga cakap dalam mengamalkan ajaran agama.

Keberadaan bahasa Arab sebagai alat untuk investigasi teks harus ditempatkan sebagaimana mestinya; bahasa Arab harus dipahami sebagai bagian penting dari komponen dalam usaha terencana untuk membentuk pendidikan berwatak Islam yang kritis-humanis-transformatif, memberikan pemahaman perspektif total seimbang mengenai manusia dan realitasnya. Sebab, upaya pembacaan terhadap realitas kehidupan harus tetap mempertimbangkan dan memerlukan rekonstruksi pembacaan kitab suci yang berbahan dasar sejarah dan pengalaman keseluruhan umat manusia. Suatu hal yang mustahil memahami keseluruhan Alquran jika tidak didukung oleh pemahaman yang utuh dan baik atas bahasa di dalamnya (bahasa Arab).

Terlepas dari itu, era global saat ini ditandai derasnya persaingan tenaga kerja menuntut SDM yang berdaya saing. Besarnya peluang pengembangan kerja sama bisnis Indonesia dan negara Arab masih terbuka lebar, sehingga tercipta peluang emas bagi sumber daya manusia yang menguasai komunikasi dengan bahasa Arab.

Berdasarkan analisis kebutuhan dan kondisi tersebut, perlu perencanaan kurikulum bahasa Arab yang didesain untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan tersebut demi mencetak generasi yang kompetitif dan berkarakter. Dalam hal ini, ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam merencanakan kurikulum bahasa Arab yaitu: (Hamalik, 2006)

- 1) Landasan filosofis kurikulum bahasa Arab sebaiknya menekankan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan kemanusiaan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Filosofi kurikulum yang progressif seperti humanisme, progressivisme dan rekonstruksis sosial dapat dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum.
- 2) Konten kurikulum bahasa Arab tidak hanya berisi fakta, teori dan generalisasi tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, prosedur, proses dan keterampilan (skill) yang harus dimiliki.
- 3) Teori belajar yang digunakan tidak hanya menekankan teori psikologi belajar tetapi juga menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya dan politik yang merupakan anggota aktif masyarakat.
- 4) Proses pembelajaran tidak hanya secara individual tetapi dilaksanakan secara berkelompok sehingga peserta didik peka akan perbedaan individu yang selanjutnya dikembangkan dalam kekuatan kelompok.

Evaluasi yang digunakan meliputi seluruh aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan.

Kesimpulan

Perencanaan merupakan unsur dan fungsi yang pertama dan utama dalam manajemen. Para pakar manajemen menyatakan bahwa apabila perencanaan telah selesai dan dilakukan dengan benar, sebagian pekerjaan besar telah selesai dilaksanakan. Keterlibatan manajemen dalam perencanaan kurikulum terlihat pada siapa yang bertindak sebagai manajer dalam perencanaan kurikulum dan bagaimana kurikulum direncanakan secara profesional, dalam hal ini yang berperan penting adalah guru dan murid.

Di Indonesia, kurikulum bahasa Arab telah mengalami berbagai perubahan mulai dari kurikulum 1964 sampai dengan Kurikulum 2013 yang diselaraskan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat dan disesuaikan dengan kebutuhan stakeholder. Namun demikian, ke depan, desain kurikulum bahasa Arab setidaknya

ditekankan pada model perencanaan kurikulum humanistik integratif yang berparadigma Alquran untuk menciptakan generasi berdaya saing dan berakhlak karimah.

Harapan ke depan, kurikulum bahasa Arab bercita-cita membentuk karakter keilmuan yang holistik sehingga mampu memasuki wilayah yang lebih luas seperti psikologi, sosiologi, antropologi, lingkungan, *social work*, spiritual dan lain-lain, mampu mewadahi segala dimensi dan kompleksitas kehidupan dengan Alquran sebagai paradigmanya.

Dengan demikian, pembelajar bahasa Arab tidak dipisahkan dari pemahamannya terhadap konteks sosial kehidupan. Pembelajaran bahasa Arab menumbuhkan dan membuat siswa mampu menyingkap permasalahan dengan keterampilan berbahasa, memperoleh latihan-latihan menggunakan bahasa untuk mengadakan interaksi sosial, termasuk mengaitkannya dengan Alquran, mengetahui dan memahami teks-teks ajaran agama berdasarkan Alquran dan kaitannya dengan sosial kehidupan.

Daftar Pustaka

- Abdurrohman, M. (2022). Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam, Query date: 2022-06-28 07:01:00*.
<https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/rais/article/view/524>
- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. osf.io.
<https://osf.io/preprints/juwxn/>
- Aji, G. (2019). Pengembangan Kurikulum Program Unggulan Di Sd Muhammadiyah Kleco Kotagede. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Query date: 2022-06-28 07:01:00*. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/2170>
- Akbari, M., & Satriadi, S. (2021). Manajemen Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab di MTSN 4 Tanjung Jabung Timur Jambi. *Jurnal Shaut Al-Arabiyah, Query date: 2022-06-28 06:55:32*. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Shautul-Arabiyah/article/view/24174>
- Akla, A. (2020). Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Kota Metro. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Query date: 2022-06-28 07:01:00*.
<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/download/2205/1624>
- Alfianor, A. (2022). MANAJEMEN KURIKULUM BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH NORMAL ISLAM PUTERA RAKHA AMUNTAI. ... 'yar: *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab ...*, *Query date: 2022-06-28 07:01:00*. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-miyar/article/view/881>
- Buck, H. (2022). Upaya Peningkatan Mutu Kurikulum Pesantren Salafiyah. *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi, Query date: 2022-06-28 07:01:00*.
<http://jurnal.staisam.ac.id/index.php/almuttaqin/article/download/40/6>
- Drajat, M. (2020). Re-Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies, Query date: 2022-06-28 07:01:00*. http://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/130
- Hamalik, O. (2006). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Mahmud, B., & Hamzah, H. (2020). Pembelajaran Efektif dalam Pengajaran Bahasa Arab Tingkat Menengah. ... *Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan ...*, *Query date: 2022-06-28 07:01:00*.
<http://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/article/view/3>
- Narsoyo, T. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Refika Aditama.
- Nasir Abdullah, A. G., & Abdul Hamid Abdullah. (n.d.). *Usus I"dad al-Kutub al-Ta"limiyah Lighairi al-Natiqina bil Arabiyyah*. Dar al-Ghaly.
- Nation, & John Macalister. (2010). *Language Curriculum Design*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Richards, J. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. PT Raja Grafindo Persada.
- Solehah, E. (2021). PERENCANAAN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO. *etheses.iainponorogo.ac.id*. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/17990/>
- Tarigan, H. G. (1993). *Dasar-Dasar Kurikulum Bahasa*. Angkasa.